

## **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP *SOFT SKILLS INTERPERSONAL* SISWA**

### ***IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING STRATEGY ON STUDENTS' INTERPERSONAL SOFT SKILLS***

Oleh: M. Alif Bagus Wisetya, Ketut Ima Ismara  
Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
alifgembus@gmail.com, kimaismara@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) meningkatkan *soft skill interpersonal* siswa dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, (2) mengetahui seberapa besar peningkatan *soft skills interpersonal* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & Mc Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) kemampuan *soft skills interpersonal* dapat meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, (2) besar peningkatan aspek *soft skills interpersonal* adalah 6% pada tiap siklusnya.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif, *soft skills interpersonal*, SMK

#### **Abstract**

*This study aims to : (1) improve of students' interpersonal soft skills with cooperative learning Student Team Achievement Divisions (STAD) learning strategy type, (2) find out how much improvement of student interpersonal soft skills. This research was a classroom action research with Kemmis & Mc Taggart model. The data collecting method used was method of observation. Data analysis technique used in this research was quantitative descriptive data analysis. The results of this study are: (1) the ability of interpersonal soft skills can be improved after applying STAD cooperative learning method type, (2) the increase improvement in the aspect of interpersonal soft skills was 6% in each cycle.*

*Keywords: cooperative learning, interpersonal soft skills, vocational high school*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia pada zaman sekarang ini, karena dunia pendidikan secara tidak langsung mengiringi manusia untuk selalu berkembang kearah yang lebih baik. Semua perkembangan yang ada pada zaman sekarang adalah hasil dari dunia pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan peradaban manusia.

Pendidikan terdapat tiga jalur yaitu, pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, pendidikan formal yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, serta pendidikan non formal yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat. Jalur pendidikan formal terbagi lagi menjadi tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan, pendidikan tinggi terdapat di perguruan tinggi yang terdiri dari Universitas, Sekolah Tinggi, Institut, dan Politeknik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang mempunyai pola pelatihan khusus untuk peserta didik agar menjadi lulusan yang siap kerja langsung secara profesional dalam dunia usaha atau perusahaan. Keberadaan SMK disini diharapkan untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah agar mampu terampil di bidangnya masing-masing. Selain itu, dalam lingkup dunia kerja saat ini sangat dibutuhkan SDM yang unggul agar mampu bersaing di dunia usaha ataupun perusahaan. Menghasilkan SDM yang unggul diperlukan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. Lulusan dari SMK sendiri tentunya pada zaman sekarang lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada lulusan SMA karena lulusan SMK sudah dibekali *Hard skill*. Umumnya *Hard skill* akan membantu seseorang dalam meraih pekerjaan, sedangkan *soft skills* akan membantu seseorang

dalam pencapaian karir. Lulusan SMK banyak yang terjun ke dunia usaha dan perusahaan, akan tetapi apakah setelah lulus dan bekerja berhenti di situ saja? Tentunya tidak. Pastilah sesudah memperoleh pekerjaan akan berfikir tentang karir, untuk mendapatkan posisi ke tingkat lebih tinggi dan baik pastinya. Itulah yang menjadi masalah bagi lulusan SMK pada saat ini. Karena kesuksesan seseorang sebenarnya hanya membutuhkan 20% *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*, menurut penelitian di Harvard University Amerika. Jadi, *soft skill* merupakan hal yang penting untuk kesuksesan seseorang dalam berkarir. Sudah suatu realita juga bahwa pendidikan di Indonesia lebih memberikan porsi yang lebih besar untuk muatan kompetensi *hard skill*, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi kepada pembelajaran *hard skill* saja. Lalu, bagaimanakah semestinya muatan *soft skill* dalam kurikulum pendidikan? jika dilihat dari tingkat kesuksesan itu lebih disebabkan oleh unsur *soft skill*nya seseorang.

*Soft skill* sendiri adalah kemampuan non teknis yang ada pada diri manusia sejak lahir menurut Wicaksana, (Muhammad Irfan Arvianto, 2014:4). Kemampuan non teknis ini tidak bisa langsung dilihat dalam sekejap namun dapat terlihat melalui pengamatan pada proses kegiatan yang dilakukan. Mengetahui *soft skills* siswa seorang guru harus melakukan pengamatan pada proses pembelajaran, karena *soft skill* mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Aribowo (Illah Sailah, 2008) membagi *soft skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Soft skill* yang dibutuhkan siswa terdiri dari *intrapersonal* dan *interpersonal*. *Intrapersonal* sendiri adalah ketrampilan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dalam mengembangkan kerja secara optimal sebagai contoh manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, berfikir kreatif, dan memiliki acuan tujuan positif. *Interpersonal* merupakan keterampilan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain untuk mengembangkan kerja secara optimal, contohnya

adalah kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan komunikasi, kemampuan membuat relasi, dan kemampuan berbicara di muka umum. Peneliti memfokuskan pada *soft skill* interpersonal.

Kemampuan *soft skill* ini sangat diperlukan untuk kesuksesan orang tersebut maka perlu dibentuk sejak dini yaitu pada saat masih sekolah melalui pelatihan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengacu pada teori Bell-Gredler mengungkapkan (Udin S, 2007: 15) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. *Soft skills* akan meningkat apabila ada proses yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut salah satunya melalui proses belajar mengajar.

Di SMK Negeri 2 Bawang, khususnya kelas X jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, peneliti mendapatkan hasil pengamatan yaitu:

Pada guru:

1. Sebagian besar menggunakan metode ceramah.
2. Kurang memperhatikan keadaan siswa saat pembelajaran.
3. Pengorganisasian kelas kurang baik.
4. Komunikasi bersifat searah yaitu dari guru ke siswa.

Pada proses pembelajaran:

1. Proses pembelajaran kurang kondusif.
2. Proses pembelajaran membosankan siswa.
3. Tidak terlihat proses pelatihan *soft skill* interpersonal siswa.

Pada siswa:

1. Rendahnya keaktifan siswa.
2. Rendahnya minat belajar siswa.
3. Kurangnya motivasi belajar siswa.
4. Rendahnya *soft skill* interpersonal yang dimiliki siswa

Slavin (Santi, 2015: 2) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima jenis yaitu: (1) *Students Team Achievement Division/STAD*, (2) *Team Game Tournament/ TGT*, (3) *Jigsaw II*, (4) *Team Accelerated Instruction/TAI*, (5)

*Cooperative Integrated Reading and Composition/CIRC*. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan menerapkan tipe STAD

Berdasarkan beberapa masalah tersebut peneliti akan memfokuskan pada masalah kurang munculnya pelatihan pembentukan *soft skill* interpersonal siswa pada guru saat proses pembelajaran serta rendahnya *soft skill* interpersonal siswa yang dimiliki. Peneliti akan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan solusi menerapkan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Penerapan strategi pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) diharapkan masalah-masalah tersebut dapat teratasi.

Menurut Nurulhayati (Rusman, 2011:203) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Menurut Robert E Slavin (2008: 143-146) pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi team.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerepan Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap *Soft Skill Interpersonal* Siswa kelas X teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Negeri 2 Bawang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart memiliki 3 tahapan yaitu *plan* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan tindakan dan observasi), dan *reflection* (refleksi).

### Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bawang Kabupaen Banjarnegara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai dengan Mei 2017.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X TITL SMK Negeri 2 Bawang dengan jumlah siswa 37 orang.

### Prosedur Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengamatan atau observation. Alat yang digunakan dalam metode pengamatan atau observasi adalah lembar pengamatan. Lembar pengamatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktifitas siswa yang berupa informasi sikap dan tingkah laku dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan metode ini diharap peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang karakteristik *soft skill* interpersonal siswa yang meliputi aspek komitmen, tanggungjawab, kerjasama, kreatifitas, dan etika.

Penelitian tindakan kelas pada hakekatnya terdiri dari empat komponen pada setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengertian siklus adalah putaran kegiatan yang saling berkaitan yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus, dimana dalam satu siklus terdidri dari 2 kali tatap muka.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi yang diisi ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengisian lembar observasi dilakukan peneliti dan dibantu oleh kolaboerator. Kolaborator pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif ini

digunakan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan atau peningkatan aspek *soft skill* siswa pada saat proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kemudian, analisis deskriptif ini akan disajikan dalam bentuk presentase. Rumus yang digunakan adalah rumus mencari rerata.

Hasil analisis data aktivitas siswa pada observasi kemudian disajikan secara deskriptif. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (Sutrisno, 2011: 69) yang mengemukakan, selanjutnya data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil pengukuran data diproses dengan dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Selanjutnya data kuantitatif tersebut dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Berikut tabel 1 yang digunakan untuk memberi interpretasi/kategori peningkatan *soft skills* siswa berikut ini:

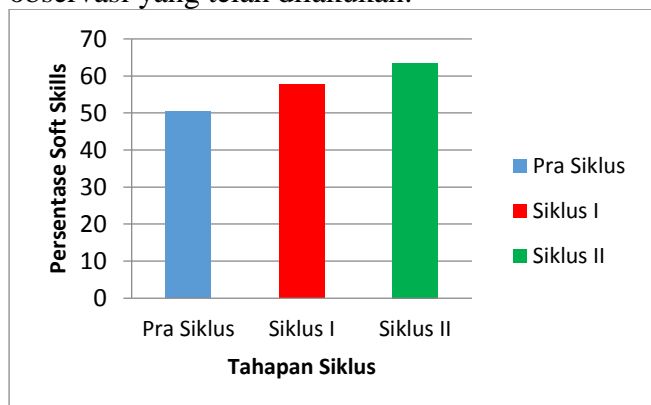
Tabel 1. Kategori Peningkatan *Soft Skills* Siswa

Skor %	Kategori
Angka 81% - 100%	Sangat Tinggi
Angka 61% - 80%	Tinggi
Angka 41% - 60%	Cukup
Angka 21% - 40%	Rendah
Angka 0% - 20%	Sangat Rendah

Penelitian ini berhasil apabila *soft skills* rata-rata siswa masuk kategori tinggi, yaitu antara 61% -80%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan:



Gambar 1. Grafik Rata-Rata *Soft Skills* Kelas

Peningkatan aspek *soft skills interpersonal* siswa dapat meningkat dengan dilakukannya penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Peningkatan pada tiap siklusnya adalah 6%.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh, menunjukkan hasil bahwa aspek *soft skills interpersonal* siswa terus meningkat pada setiap siklusnya. Hal itu dapat terlihat dari rata-rata kelas yang meningkat dari mulai pra siklus sampai siklus II. Peningkatan aspek *soft skills interpersonal* siswa dapat meningkat dengan dilakukannya penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Diketahui bahwa rata-rata aspek *soft skills* kelas pada pra siklus adalah sebesar 50,42% sehingga dalam kategori cukup. Tergolong dalam kategori cukup karena ada beberapa masalah dalam pelaksanaan pra siklus seperti: (1) ada beberapa siswa yang masih pasif, hal ini dikarenakan belum ada kemauan dan kesadaran siswa sebagai anggota kelompok yang mempunyai tanggung jawab yang sama, (2) masih ada siswa yang mengganggu jalannya diskusi kelompok dengan mengajak mengobrol anggota kelompoknya, (3) jalannya diskusi masih didominasi oleh siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang lain ada yang pasif ataupun hanya mengobrol sendiri.

Karena terdapat masalah yang membuat perkembangan aspek *soft skills interpersonal*

siswa terhambat pada pra siklus, kemudian dicari jalan untuk diperbaiki di pra siklus agar perkembangan *soft skills interpersonal* siswa lebih baik dengan cara : (1) perlu ada peringatan yang lebih dari guru kepada semua siswa bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama guna keberhasilan kelompok mereka. Serta perlu ada beberapa penggantian ketua kelompok yang tidak mampu memimpin jalannya diskusi agar diskusi kelompok dapat berjalan lancar dan tanpa ada siswa yang pasif. (2) Guru menegur siswa yang mengobrol sendiri sehingga jalannya diskusi terganggu. Agar siswa menurut perlu ada teguran yang serius, (3) perlu ada bimbingan intensif guru kepada siswa sehingga jalannya diskusi tidak hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja, tetapi di ikuti semua siswa.

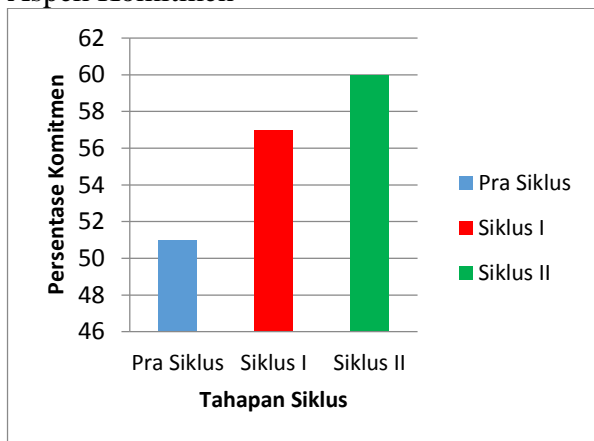
Setelah itu dilanjutkan pada siklus I, pada siklus I ini terjadi peningkatan karena siswa lebih semangat dan antusias dalam melaksanakan diskusi kelompok. Peningkatan pada siklus I ini masih sedikit karena hanya memperoleh aspek *soft skills interpersonal* dengan rata-rata kelas sebesar 57,62% dengan kategori masih cukup. Hal ini disebabkan karena masih terjadi kegaduhan pada saat pembelajaran, walaupun lebih berkurang dari siklus sebelumnya. Hal ini juga yang menyebabkan ada siklus I persentase rata-rata masih dalam kategori cukup. Untuk memperbaiki tersebut perlu disiapkan agar lebih efektif pada saat pembelajaran agar *soft skills interpersonal* siswa dapat meningkat dengan maksimal. Hal yang perlu diperbaiki dalam siklus I adalah dengan cara guru lebih intensif dalam mengawasi siswa dalam diskusi agar tidak terjadi kegaduhan yang tidak perlu dalam proses belajar mengajar, hal ini akan bisa mempengaruhi jalannya pembelajaran dengan baik yang tentunya akan membuat *soft skills interpersonal* siswa dapat berkembang.

Hasil observasi menunjukkan masih dalam kategori cukup, maka dilakukan siklus II. Siklus II juga mengalami peningkatan dengan memperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 63,52% sehingga

sudah dalam kategori tinggi. Peningkatan pada siklus II ini terjadi karena baik siswa maupun guru lebih serius dalam melakukan pembelajaran serta siswa juga lebih bertanggung jawab dalam diskusi sesuai dengan porsi masing-masing dalam kelompok.

Hasil rata-rata kelas yang didapat adalah hasil keseluruhan yang didapatkan dari semua aspek yang diteliti, berikut adalah besar perkembangan aspek *soft skills interpersonal* pada setiap aspeknya:

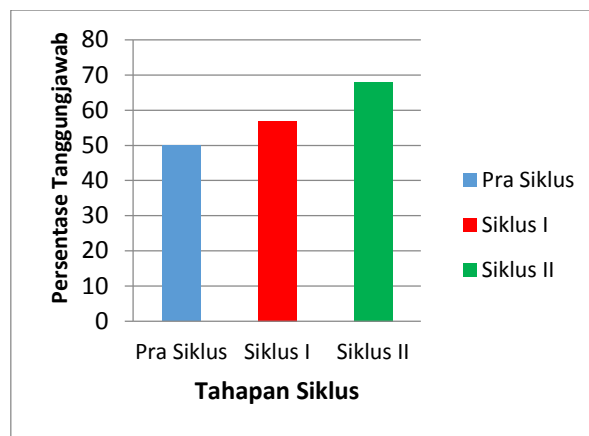
### 1. Aspek Komitmen



Gambar 2. Grafik Aspek Komitmen

Data yang dihasilkan seperti pada gambar 2 berikut, pra siklus dengan presentase 51% kategori cukup. Sama saja dengan pra siklus, pada siklus I ini peneliti mencoba menerapkan keterampilan aspek komitmen pada proses pembelajaran dan menghasilkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil persentase yang diperoleh adalah 57% dengan kategori cukup. Pada siklus II ini juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu memperoleh 60% dengan kategori cukup.

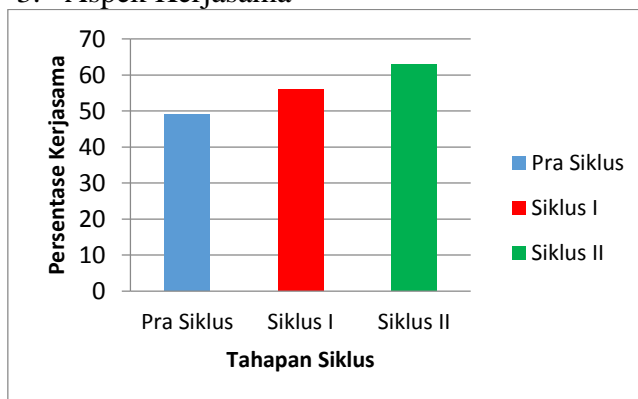
### 2. Aspek Tanggungjawab



Gambar 3. Grafik Aspek Tanggungjawab

Gambar 3 diatas merupakan data yang dihasilkan, pada pra siklus dengan presentase 50% dengan kategori cukup. Sama saja dengan pra siklus, pada siklus I ini peneliti mencoba menerapkan keterampilan aspek tanggungjawab pada proses pembelajaran dan menghasilkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil persentase yang diperoleh adalah 57% dengan kategori cukup. Siklus II ini juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari siklus sebelumnya yaitu memperoleh 68% dengan kategori tinggi.

### 3. Aspek Kerjasama

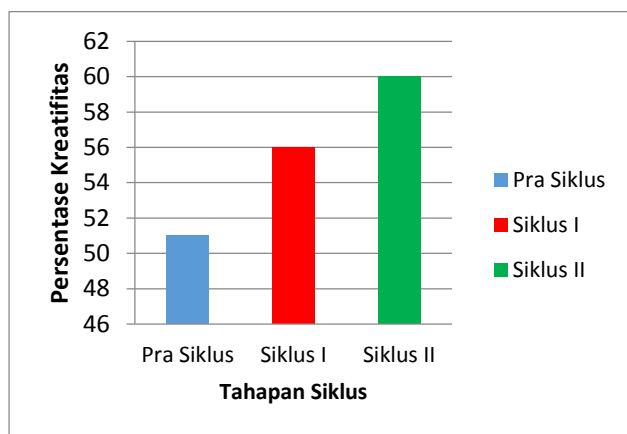


Gambar 4. Grafik Aspek Kerjasama

Berdasarkan hasil data observasi seperti pada gambar 4 diatas, pra siklus menunjukkan masih rendahnya keterampilan kerjasama yang dimiliki siswa. Data yang dihasilkan pada pra siklus dengan presentase 49% dengan kategori cukup. Peneliti mencoba kembali menerapkan keterampilan aspek kerjasama pada proses pembelajaran dan menghasilkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil persentase yang diperoleh pada siklus I adalah 56% dengan kategori cukup. Siklus II juga

mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu memperoleh 63% dengan kategori tinggi.

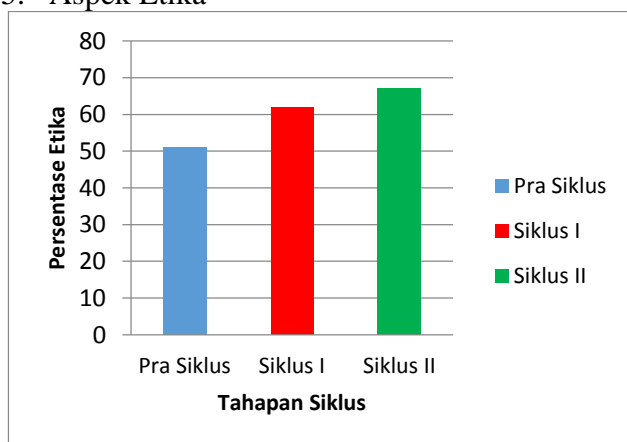
#### 4. Aspek Kreatifitas



Gambar 5. Grafik Aspek Kreatifitas

Hasil data observasi pada pra siklus seperti gambar 5 di atas menunjukkan masih rendahnya keterampilan kreatifitas yang dimiliki siswa. Data yang dihasilkan pada pra siklus dengan presentase 51% dengan kategori cukup. Sama saja dengan pra siklus, pada siklus I ini peneliti mencoba menerapkan keterampilan aspek kreatifitas pada proses pembelajaran dan menghasilkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil presentase yang diperoleh adalah 56% dengan kategori cukup. Siklus II ini juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu memperoleh 60% dengan kategori cukup.

#### 5. Aspek Etika



Gambar 6. Grafik Aspek Etika

Hasil data observasi seperti gambar 6 di atas, pada pra siklus menunjukkan masih

rendahnya keterampilan etika yang dimiliki siswa. Data yang dihasilkan pada pra siklus dengan presentase 51% dengan kategori cukup. Sama saja dengan pra siklus, pada siklus I ini peneliti mencoba menerapkan keterampilan aspek etika pada proses pembelajaran dan menghasilkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil presentase yang diperoleh adalah 62% dengan kategori tinggi. Siklus II ini juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu memperoleh 67% dengan kategori tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) berdasarkan data yang sudah didapat, dilihat bahwa kemampuan *soft skills interpersonal* dapat meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kemampuan *soft skills interpersonal* siswa kelas X TITL SMK Negeri 2 Bawang setelah diterapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD masuk dalam kategori tinggi yaitu 63,52%. Setiap aspek yang telah diamati, semua aspek mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, mulai dari aspek komitmen pada pra siklus sebesar 51% (cukup), siklus I sebesar 57% (cukup), dan pada siklus II sebesar 60% (cukup). Aspek tanggungjawab pada pra siklus sebesar 50% (cukup), siklus I sebesar 57% (cukup), dan pada siklus II sebesar 68% (tinggi). Selanjutnya aspek kerjasama pada pra siklus sebesar 49% (cukup), siklus I sebesar 56% (cukup), dan pada siklus II sebesar 63% (tinggi). Aspek kreatifitas diawali pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 51% (cukup), siklus I sebesar 56% (cukup), dan pada siklus II sebesar 60% (tinggi). Sedangkan aspek etika pada pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 51% (cukup), siklus I sebesar 62% (tinggi) dan pada siklus II sebesar 67% (tinggi), (2) besar peningkatan aspek *soft skills interpersonal* setelah diterapkan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah 6% pada tiap siklusnya. Penelitian ini dikatakan berhasil, karena dibuktikan dengan perolehan rata-rata kelas 63,52% yang masuk

dalam kategori tinggi sesuai dengan indikator keberhasilan yang dibuat peneliti. Pengembangan *soft skills interpersonal* siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Bawang dengan penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* bisa dikatakan berhasil. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga siklus, berikut rincian hasil pengamatan yang telah dilakukan : pra siklus didapat dengan rata-rata *soft skills interpersonal* kelas sebesar 50,42% (cukup), pada siklus I didapat dengan rata-rata *soft skills interpersonal* sebesar 57,62% (cukup), dan pada siklus II didapat hasil rata-rata *soft skills interpersonal* siswa sebesar 63,52% (tinggi). Berdasarkan hasil yang telah disebutkan dapat dilihat adanya peningkatan pada setiap siklusnya.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas dan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam mengembangkan aspek *soft skills interpersonal* siswa SMK, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Agar metode pembelajaran kooperatif ini bisa untuk pengembangan *soft skills interpersonal* siswa yang harus diperhatikan adalah perlu ada bimbingan intensif guru kepada siswa sehingga jalannya diskusi tidak hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja, tetapi di ikuti semua siswa. Apabila semua siswa aktif dalam pembelajaran tentunya pembelajaran akan efektif untuk pengembangan *soft skills interpersonal* siswa, (2) untuk meningkatkan kemampuan *soft skills interpersonal* siswa, hal yang harus diperhatikan adalah perlu ada peringatan yang lebih dari guru kepada semua siswa bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama guna keberhasilan kelompok mereka, serta media dan materi pembelajaran dibuat menarik agar siswa lebih antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan antusiasnya siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya metode pembelajaran kooperatif, kemampuan *soft skills interpersonal* siswa akan meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Illah Sailah. (2008). *Pengembangan Soft Skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Diunduh dari <http://illah-sailah.co.cc/> pada tanggal 25 Februari 2017 jam 21.54 WIB.
- Muhammad Irfan Arvianto. 2014. Pengembangan Aspek *Soft Skills* Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Mata Pelajaran Membubut Siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Gombong. Skripsi. PTM UNY.
- Santi Utami. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video. JPTK.
- Slavin, E. Robert. (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sutrisno. (2011). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Pengembangan Aspek *Soft Skills* Siswa Kelas XII TP di SMK Nasional Berbah. Skripsi. PTM UNY.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo. Ed. 1, Cet. Ke-3.
- Udin S. Winataputra, dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.